

# ANALISIS MODEL TINDAKAN RASIONAL PADA PROSES TRANSFORMASI KOMUNITAS PETANI RUMPUT LAUT DI KELURAHAN PABIRINGA KABUPATEN JENEPONTO

**Mansyur Radjab**

Universitas Hasanuddin

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi tindakan rasional dalam proses transformasi yang terjadi pada komunitas pesisir khususnya ketika nelayan tangkap beralih menjadi petani rumput laut sebagai mata pencaharian utama. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian yaitu Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap lima rumah tangga petani rumput laut disamping pengamatan lapangan. Dari data tersebut kemudian di analisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi yang sementara berlangsung dari nelayan tangkap ke petani rumput dalam hubungannya dengan transformasi dari sistem produksi ke usaha komersial yang bersifat instrumental tidak saja didasarkan pada perhitungan imbalan modal, teknologi yang menjadi pertimbangan dalam memaksimalkan keuntungan, akan tetapi aspek kepercayaan, kekuasaan, jaringan dan norma turut menjadi bagian pertimbangan instrumental dalam permaksimalan keuntungan.

*Kata Kunci : Transformasi, Petani Rumput laut*

## LATAR BELAKANG

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan dengan panjang garis pantai kurang lebih 81.000 km dan terdiri dari 17.508 pulau besar dan kecil. Terdapat sekitar 60% bermukim di wilayah pesisir dengan beberapa komunitas yang senantiasa penting menjadi perhatian diantaranya yaitu masyarakat nelayan tangkap, yang mata pencaharian utama adalah menangkap ikan di laut (lihat Salman, 2006; Pranadji, 1995).

Pada awal tahun 1980-an, pembangunan sektor kelautan Indonesia menjadi semakin penting dengan hadirnya sektor budidaya rumput laut sebagai

strategi alternatif mata pencaharian masyarakat pesisir terutama bagi nelayan tangkap miskin. Salah satu wilayah pendukung utama produksi rumput laut nasional ialah Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Hasil penelitian Badan Pengkajian dan Pengembangan Teknologi (BPPT) tahun 1987 menempatkan Kabupaten Jeneponto sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan budi daya rumput laut.

Berdasarkan pengamatan sepanjang pesisir Kabupaten Jeneponto diantaranya Kelurahan Pabiringa dapat dijumpai komunitas nelayan tangkap yang sedang bertransformasi menjadi petani rumput laut. Menurut Sztompka (2004), dimensi

utama dari sebuah perubahan/transformasi adalah terjadinya perubahan bentuk kehidupan yang membawa akibat terhadap perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti hubungan kerja, sistem kepemilikan, klasifikasi masyarakat dan sebagainya, serta masyarakat senantiasa berubah di setiap tingkat kompleksitas internalnya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka salah satu aspek penting dalam penelitian ini ialah menganalisis dimensi tindakan rasional dalam proses transformasi yang terjadi pada komunitas pesisir khususnya ketika nelayan tangkap beralih menjadi petani rumput laut sebagai mata pencaharian utama. Karena itu penelitian ini akan menganalisis bentuk tindakan petani akibat proses transformasi pada komunitas petani rumput laut di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto.

## KERANGKA TEORITIS

### 1. Teori Transformasi

Istilah transformasi menjadi bagian penting dalam pembahasan perspektif evolusi sosial, perubahan sosial, modernisasi dan kapitalisme, sehingga penggunaannya senantiasa disamakan dan dipertukarkan sesuai dengan konteks yang dipermasalahkan. Hasil akhirnya adalah sebuah telaah tentang proses diferensiasi dan prinsip rasionalitas yang terjadi dalam sebuah masyarakat (Radjab, 2013).

Perspektif evolusi sosial yang diwakili Parson dan Bellah melihat dari aspek munculnya bentuk-bentuk organisasi

sosial dengan kemampuan menyesuaikan diri yang semakin besar atau sebagai proses diferensiasi dan kompleksitas organisasi yang membantu organisme, sistem sosial atau unit-unitnya dengan kapasitas yang lebih besar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Hoogvelt, 1985). Sedangkan penjelasan konsep transformasi terkait dengan modernisasi diartikan sebagai suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya Schoorl (1980).

Rasionalisasi dalam hubungan dengan diferensiasi yaitu sebuah kecenderungan ke arah pluralisasi 'lingkup kehidupan' ketika jenis-jenis aktivitas satu per satu terpecah dari konteks komunal aslinya. Tiap-tiap lingkup aktivitas khusus menjadi diorganisasikan di seputar lembaga dan nilai-nilai yang spesifik dan relatif berbeda (Weber dalam Scott, 2012). Bentuk-bentuk bertetangga dan komunal dalam suatu daerah dan lembaga domestik dari keluarga dan kekerabatan telah semakin tunduk pada bentuk-bentuk aturan rasional yang berakar kapitalisme industri tersebut. Ini disebut Habermas sebagai 'kolonisasi' terhadap 'dunia kehidupan sosial-budaya' oleh sistem ekonomi (Scott, 2012). Satuan-satuan yang baru yang tercipta oleh proses ini berbeda dari satuan yang sebelumnya oleh fungsi-fungsi yang lebih khusus. Kedua satuan yang baru berbeda satu sama lain karena keduanya distrukturkan sedemikian sehingga salah satu daripadanya dapat menjalankan fungsi khusus sedangkan yang satu lagi tidak (Bilton dalam Jones, 2009).

## 2. Teori Tindakan Rasional

Dalam pandangan teori ekonomi klasik abad ke-18 dan ke-19, para ahli ekonomi politik Inggris seperti Adam Smith ditemukan dalam pokok pikiran teori/perspektif utilitarianisme. Diasumsikan bahwa transaksi-transaksi pertukaran akan terjadi hanya apabila kedua pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu, dan bahwa kesejahteraan masyarakat umumnya dapat dengan baik sekali dijamin apabila individu-individu dibiarkan untuk mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran-pertukaran yang dirembukkan secara pribadi (Johnson, 1981).

Weber membedakan empat tipe tindakan sosial (Stones dalam Turner, 2009) yaitu Pertama, tindakan rasional yang bersifat instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada 'pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Kedua, tindakan rasional yang berdasarkan nilai (*value-rational action*) yang dilakukan untuk alasan-alasan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Ketiga, Tindakan tradisional yaitu seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Keempat, tindakan afektif yaitu, tipe tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan tersebut

dikatakan benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya. (Johnson, 1981).

Coleman mengembangkan lebih lanjut teori tindakan rasional yaitu teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa, tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Setiap orang/aktor masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya yang memberikan ciri saling bergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka (Ritzer dan Goodman, 2003).

Dalam perkembangan lebih lanjut, teori pilihan rasional kontemporer tidak semata penekanannya pada asumsi individualistis tapi dengan menggabungkan ide bahwa kepentingan personal seorang individu pada dasarnya bercampur dengan kepentingan-kepentingan sosial melalui partisipasinya dalam jaringan hubungan sosial dan keterlibatan organisasional. Individu semata-mata tidak selalu mengejar kepentingan dirinya, tetapi juga tidak jarang melakukan tindakan untuk kepentingan orang lain, bahkan masyarakat luas. Posisi baru dalam teori tindakan rasional/pilihan rasional kemudian berkembang menjadi sebuah teori yaitu teori keterlekatan (*embeddedness*) yang lahir pada dekade 1985 (Haryanto, 2011).

Menurut Zafirovski (Haryanto, 2011) bahwa perspektif ini melihat tindakan ekonomi seorang individu selalu terlekat dalam latar sosial. Bahwa perilaku ekonomi

berhubungan dengan kekuatan-kekuatan struktural atau sistematis yang beroperasi secara nyata dalam masyarakat, termasuk ekonomi. Aktor sosial hanya dapat dipahami dan diinterpretasikan ketika berada dalam hubungan relasional, dalam konteks institusional, dan kultural masyarakat tempatnya berada.

Lebih jauh Polanyi memberikan ruang terbuka tumbuhnya studi empiris tentang diversitas struktur institusional dan signifikansi konfigurasi-konfigurasi jaringan sosial yang berbeda. Dalam proses-proses ini, pusat perhatian ditujukan kepada transformasi sistem sosial berdasarkan resiprositas (rumah tangga, famili, jaringan modal sosial), hubungan-hubungan yang berdasarkan kesamaan kepentingan, bentuk-bentuk organisasi ekonomi, serta ketimpangan distribusi kekuasaan dan intervensi politik, serta berhubungan dengan tradisi-tradisi manusia dilihat sebagai rekam jejak praktik kehidupan atau juga merupakan sebuah tanda (simbol) kepercayaan dan imajinasi tentang kontinuitas kehidupan bersama yang diungkapkan dalam pemikiran tindakan manusia (Haryanto, 2011; Polanyi, 1944; Granovetter dan Swedberg, 1992).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian yaitu Kabupaten Jeneponto yang sebagian masyarakat menggantungkan diri pada sektor nelayan tangkap dan pada umumnya melibatkan diri menjadi petani rumput laut sebagai alternatif pekerjaan.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2012 sebagai peninjauan awal. Sedangkan pengumpulan data lapangan dimulai bulan April sampai September 2012.

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap lima rumah tangga petani rumput laut disamping pengamatan lapangan. Dari data tersebut kemudian di analisis secara deskriptif kualitatif.

## E.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses transformasi yang berlangsung dari sistem produksi nelayan tangkap ke petani rumput laut, tidak serta merta menciptakan ruang tindakan rasional yang bersifat instrumental akan tetapi berbagai dimensi struktur sosial seperti dalam bentuk kepercayaan, kekuasaan, jaringan sosial dan norma sosial menjadi bagian penting dalam membangun kerjasama diantara petani rumput laut dengan pedagang di Pabiringa.

### a. Tindakan rasional dan kepercayaan

Komunitas nelayan tangkap dengan ciri produksi subsisten, kepercayaan merupakan moral yang harus dijaga secara bersama di antara sesama nelayan sebagai proses dialektika manusia/nelayan dengan lingkungan yang keras dan menantang yang harus dihadapi bersama, kemudian terepresentasikan dalam kebudayaan masyarakat pesisir yaitu solidaritas sosial yang kuat dalam menghadapi ancaman bersama atau membantu sesama ketika menghadapi musibah (Kusnadi, 2010).

Ketika nelayan tangkap bertransformasi dari nelayan yang berciri subsisten menjadi petani budi daya rumput laut komersial, perubahan sistem produksi ke sistem komersial ditandai oleh munculnya pedagang besar yang mengendalikan sektor distribusi atau pemasaran. Hubungan petani terhadap pedagang berkembang menjadi lebih luas dalam praktek transaksi ekonomi.

Dalam penelitian ini ditemukan di mana salah satu jaringan pemasaran yang perlu dijaga ialah menjaga hubungan dengan pedagang besar lokal di Pabiringa. Seorang petani yang memperoleh pinjaman dari pedagang tanpa persyaratan administrasi, jaminan termasuk bunga dan jangka pengembalian, akan berupaya memberikan keyakinan kepada pedagang untuk tidak menjual kepada pedagang lain. Sebaliknya seorang petani yang telah lama membangun kerjasama dengan pedagang dan kemudian beralih pada pedagang lainnya dengan maksud mencari keuntungan yang lebih besar, maka pedagang dapat memutuskan segera hubungan kerjasama pembelian rumput laut terhadap petani. Ini berarti petani kehilangan kesempatan kepada pedagang untuk menawarkan rumput laut terutama pada saat memerlukan dana yang mendesak. Disini petani baru merasakan kerugian kesempatan jangka panjang oleh karena sudah tidak memiliki kepercayaan dari pedagang.

Seorang pedagang akan memberikan keyakinan terhadap petani yang memperoleh pinjaman. Ketika pedagang

menetapkan harga sepihak, tidak berarti bahwa pedagang mempermainkan harga menurut kemauannya. Pedagang menjelaskan harga yang terjadi di pasaran saat itu dan keuntungan yang diperoleh dijamin hanya keuntungan minimal.

Masih dalam hubungannya dengan moral kepercayaan yaitu pedagang telah yakin bahwa jumlah pinjaman yang diminta petani sudah sesuai dengan kebutuhannya baik alasan untuk modal rumput laut atau karena alasan kebutuhan pesta dan perbaikan rumah. Di pihak petani ketika meminta bantuan pinjaman juga telah menyadari bahwa dengan jumlah pinjaman yang diinginkan akan dipenuhi oleh pedagang karena sesuai peruntukannya.

Selanjutnya bagi petani yang aktif dan menjadikan rumput laut sebagai salah satu mata pencaharian utama akan menjaga hubungan kepercayaan, membayar setiap kali panen sesuai kemampuannya, maka pedagang yakin bahwa petani tersebut ada kepentingan lain yang perlu dipenuhi. Dalam hubungan yang terjaga seperti itu maka bilamana suatu ketika petani meninggal dunia, pedagang akan memutihkan pinjaman yang bersangkutan.

Berbeda dengan petani yang pada awalnya meminjam dengan alasan modal rumput laut akan tetapi selalu menghindar dan senantiasa menjual rumput laut kepada pedagang lain sehingga melanggar kesepakatan. Bilamana suatu ketika petani tersebut mengalami kebangkrutan dan tidak pernah datang menyatakan masalahnya dan pergi meninggalkan rumahnya, maka pedagang terpaksa

menjual rumah petani bersangkutan. Menurut pedagang tindakan tersebut dilakukan bukan karena pinjamannya tetapi tidak dapat menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan bahwa pada aktor yang memiliki kemampuan terbatas dalam sumber daya seperti petani yang tidak memiliki kesempatan selain fokus sebagai petani akan menjaga hubungan kepercayaan dengan aktor yang memiliki kelebihan sumber daya yaitu pemilik modal. Klasifikasi aktor lainnya ialah petani yang memiliki alternatif kesempatan lebih luas akan cenderung melepaskan hubungan kepercayaan yang sudah terbangun dengan pemilik modal, bilamana memiliki kesempatan lain yang lebih baik.

Menurut Coleman (1994), bahwa dalam hubungan kepercayaan, minimal ada dua pihak: trustor (yang mempercayai) dan trustee (yang dipercayai), yang diasumsikan bahwa ke dua-duanya memiliki tujuan (purposive), yakni memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan mereka, apa pun itu. Dalam beberapa hal trustee memiliki pilihan antara menjaga kepercayaan dan merusak kepercayaan, atau trustee merasa berkepentingan untuk menyalahgunakan kepercayaan itu, bila dengan melakukan hal itu dia mendapat keuntungan finansial atau keuntungan lain. Trustee kemungkinan akan beruntung dalam jangka pendek namun akan merugi dalam jangka panjang karena tidak akan lagi dipercayai oleh trustor.

Menurut Sukidin (2009), bahwa

pendekatan aktor yang ter-atomisasi memandang kepercayaan sebagai solusi yang efisien terhadap fenomena ekonomi tertentu. Kecurangan atau penyalahgunaan kepercayaan haruslah dihindari, karena aransemen institusional telah membuatnya menjadi suatu taruhan yang sangat mahal untuk terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, individu rasional dimotivasi untuk mengembangkan cara-cara yang pintar untuk menghindarinya. Sebaliknya pendekatan aktor yang lebih tersosialisasi memandang bahwa kepercayaan merupakan moralitas umum dalam perilaku ekonomi. Oleh karena itu semua tindakan aktor haruslah merujuk, tunduk dan patuh secara otomatis terhadap moralitas tersebut, dalam hal itu menjunjung tinggi nilai-nilai kepercayaan. Moralitas tersebut dipandang sesuatu yang umum dan universal terjadi dalam perilaku ekonomi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, moral kepercayaan di antara nelayan Pabiringa menjadi investasi dalam melakukan pertukaran di antara mereka. Moral kepercayaan tersebut terobjektivasi melalui proses interaksi yang berlangsung atau inter subyektivitas. Dengan kata lain moral kepercayaan merupakan hasil konstruksi sosial yang dibangun bersama antar aktor (Berger dan Luckman, 1991).

#### b. Tindakan rasional dan kekuasaan

Hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa penetapan harga sepihak oleh pedagang, proteksi/penolakan pembelian rumput laut terhadap petani yang tidak

menjalin hubungan pinjaman modal, kewajiban moral petani mengikuti pilihan politik, menandakan kuatnya pengaruh kekuasaan dan kedudukan pedagang untuk menempatkan posisinya dalam hubungan yang bersifat vertikal. Dengan kata lain, perbedaan terhadap sumber daya tersebut kemudian membentuk perbedaan kedudukan dan kekuasaan.

Terdapat beberapa temuan yang menguatkan hal tersebut, seperti seorang petani yang sudah lama melakukan hubungan dengan pedagang. Dalam keadaan mendesak pinjaman pertama belum lunas kemudian mengajukan lagi permintaan tambahan dan selama ini tidak pernah ditolak.

Ketenaran pedagang tidak saja dikenal sebagai seorang pedagang rumput laut dan peminjam modal, tetapi simbol kedermawanan melekat juga dalam diri sang pedagang, sehingga menjadikannya sebagai orang yang cukup dihormati di Pabiringa baik dikalangan petani rumput maupun dikalangan tokoh masyarakat. Kekayaan dan kedermawanan yang dimiliki oleh pedagang turut membawa pengaruh di luar hubungan ekonomi.

Dalam kasus pemilihan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) 2009 di Kabupaten Jeneponto misalnya, seorang pedagang mampu menarik pengaruh terutama dikalangan petani rumput laut Pabiringa, di mana calon pilihannya memperoleh kemenangan mutlak. Hal tersebut tidak terlepas dari dukungan mayoritas terutama sekitar lingkungan tempat tinggal pedagang. Masyarakat

lingkungan sekitar tempat tinggal hanya melihat didepan rumahnya terletak baliho salah satu dukungan sang pedagang dan pada akhirnya diikuti. Dengan alasan malu kalau di tempat pemungutan suara (TPS) sang pedagang tersebut mencoblos tidak menanggapi pilihannya.

Sebaliknya dalam penelitian ini ditemukan pula hubungan antara seorang petani rumput laut yang juga salah satu kepala lingkungan di Pabiringa dengan salah seorang direktur Lembaga Swadaya Masyarakat Jeneponto yang menjadi mitra Dinas Kelautan dan Perikanan Jeneponto dalam pengadaan bantuan perahu untuk petani rumput laut.

Atas dasar tersebut yang bersangkutan memanfaatkan sang petani yang juga sebagai kepala lingkungan dalam membantu melancarkan bantuan tersebut kepada petani. Akan tetapi dibalik itu direktur LSM yang juga salah satu ketua partai di Kabupaten Jeneponto mencalonkan diri sebagai anggota DPR dengan konstituen wilayah Kecamatan Binamu termasuk salah satu wilayah pilihannya ialah Kelurahan Pabiringa. Hubungan tersebut ternyata dimanfaatkan untuk membantu menjaring suara di wilayah Pabiringa. Akan tetapi ternyata bahwa perolehan suara yang bersangkutan terutama di sekitar TPS pedagang hanya meraih satu suara.

Dalam perspektif tindakan rasional bahwa setiap aktor akan selalu memaksimalkan kepuasan mereka, namun tidak semua aktor memiliki sumber daya yang sama. Ketidakseimbangan sumber

daya akan memungkinkan terjadinya bentuk hubungan kekuasaan. Menurut Coleman (1994) bahwa salah satu bentuk transaksi di antara aktor yang saling berperan ialah bahwa aktor memberlakukan kuasa atas sumber-sumber yang menjadi kepentingan seseorang dan yang dikuasai oleh seseorang itu, dalam rangka memenuhi kepentingannya. Atau kemungkinan tindakan kedua ialah penguasaan seorang pelaku atas benda-benda yang terhadapnya sangat berkepentingan. Ini biasanya dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber yang dia miliki, dengan bertukar kuasa atas sumber-sumber daya yang kurang menjadi kepentingannya dengan kuasa atas sumber-sumber yang terhadapnya dia sangat berkepentingan.

Identik dengan hal tersebut artinya pedagang akan memberlakukan kuasa atas sumber-sumber pemasaran rumput laut yang menjadi kepentingan petani yang dikuasai dalam rangka memenuhi kepentingan pedagang (yaitu keuntungan maksimal). Ataukah penguasaan pedagang berupa sumber-sumber pemasaran bertukar kuasa dengan petani dalam bentuk mengikuti pilihan pedagang yang bagi pedagang sendiri kurang berkepentingan.

Menurut Scott (2011), kekuasaan (power) secara umum hanya dianggap sebagai penciptaan efek kausal. Kekuasaan sosial merupakan penggunaan kekuasaan kausal oleh seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain, yang satu orang penting (paramount agent) dan satunya adalah orang yang lebih rendah

(subordinate agent). Jadi penggunaan kekuasaan secara kasat mata melihat sang atasan atau orang penting benar-benar membuat bawahan atau yang lebih rendah melakukan sesuatu, di lain pihak juga melalui kemampuan atau potensi sang atasan atau orang penting melakukan atau memungkinkan terjadinya sesuatu. Dalam hubungan ini kekuasaan dapat berarti tergantung pada ciri dan karakter personal sebagaimana juga tergantung sumber daya yang dimiliki.

### c. Tindakan Rasional Dan Jaringan Sosial

Dalam perspektif tindakan rasional/pilihan rasional ditekankan pula, bahwa salah satu sumber daya yang menentukan dalam hubungan antar aktor ialah sumber daya informasi. Melalui penguasaan informasi maka seseorang akan mampu mengembangkan jaringan interaksi. Aktor yang bertindak rasional akan memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk memaksimalkan kepuasannya. Dalam tindakan ekonomi yang melibatkan dua aktor, masing-masing akan berusaha melibatkan berbagai jaringan untuk mendapatkan informasi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan petani untuk melakukan proses produksi dan distribusi atau pemasaran sangat terbatas baik jaringan formal maupun jaringan informal. Jaringan formal adalah ketersediaan akses pemerintah untuk melakukan pembentukan modal dan pemasaran, sedangkan akses jaringan informal adalah melalui jaringan perkenalan, kekeluargaan,

lembaga-lembaga swadaya, dan jaringan komunikasi.

Berbeda dengan pedagang besar seperti yang terdapat di Pabiringa yang memiliki jaringan permodalan dan pemasaran yang kuat. Pedagang ini memiliki kekuatan sumber permodalan melalui perbankan, seperti fasilitas kredit usaha kecil dan menengah dengan mudah dapat diperoleh. Pedagang tersebut juga memiliki kemampuan pemasaran selain di Makassar, juga termasuk Surabaya, Singapur, dan Taiwan.

Kemampuan jaringan yang dimiliki oleh pedagang besar didukung oleh peralatan komputer lengkap dengan peralatan internet serta perangkat mesin fax. Sehingga penawaran dilakukan melalui jaringan di internet, menampilkan nama perusahaan, kualitas barang dan terutama tempat usaha. Ini yang menjadikan pedagang memiliki kekuatan jaringan dan mampu menguasai perdagangan rumput laut di Pabiringa bahkan beberapa daerah lain di Kabupaten Jeneponto.

Sebagai perbandingan dalam penelitian ini di mana ditemukan bahwa, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan rumput laut yang memiliki kemampuan modal kuat pernah melakukan kegiatan pengumpulan rumput laut di Kabupaten Jeneponto termasuk di Pabiringa, akan tetapi kemudian mengundurkan diri karena kalah dalam persaingan jaringan, baik jaringan lokal yaitu pada level petani maupun jaringan eksportir.

Salah satu kelemahan yang dimiliki

ialah perusahaan tersebut hanya melakukan pembelian dan tidak mau memberikan pinjaman modal ke petani. Walaupun telah berusaha memasang pembelian lebih tinggi dibanding pedagang besar lokal tersebut, akan tetapi tidak mampu menguasai petani rumput laut Pabiringa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan jaringan kekerabatan dan saling kepercayaan yang dibangun oleh pedagang besar seperti yang di Pabiringa menjadi modal kekuatan dalam melakukan persaingan dengan pedagang lain.

Menurut Granovetter bahwa kegiatan-kegiatan ekonomi tidak hanya dilekatkan dengan hubungan-hubungan sosial melainkan juga dalam jaringan (Turner, 2009). Relevan dengan pendapat Bahkan Padgett dan Ansell, bahwa seseorang ternama dan menjalankan kekuasaannya sebagian karena kemampuannya dalam membangun dan menggerakkan berbagai macam jaringan ekonomi dan politik pada saat-saat yang penting (Turner, 2009).

#### d. Tindakan Rasional dan Norma Sosial

Dalam perspektif utilitarian dikatakan bahwa orang yang bertindak rasional adalah orang yang melakukan pemaksimalan keuntungan sebagai dasar tindakan. Sedangkan norma adalah seperangkat perilaku yang diharapkan, suatu citra kebudayaan tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap, dan dalam beberapa hal, norma-norma ini bersifat paksaan (Horton dan Hunt, 1993:64-65). Sedangkan menurut Coleman (1994:333),

bahwa norma-norma menentukan tindakan-tindakan apa saja yang dianggap tepat atau benar, atau tidak tepat atau tidak benar oleh sekelompok orang. Norma-norma sosial diciptakan secara sengaja dalam pengertian bahwa orang-orang yang memprakarsai atau ikut mempertahankan suatu norma merasa diuntungkan oleh kepatuhannya pada norma dan merugi karena melanggar norma.

Salah satu bentuk norma yang memiliki nilai prinsip hidup kebersamaan pada masyarakat Jeneponto umumnya dikenal dua bentuk yaitu *assamaturu'* (bahasa Makassar) dan *a'borong-borong* (bahasa Makassar). Istilah *assamaturu'* secara harfiah diartikan 'bersama' atau 'bersatu' sebagai kata kerja sedangkan dalam bentuk kata sifat '*passamaturukang'* artinya 'kebersamaan' atau 'kesatuan'. Dalam tradisi masyarakat Jeneponto aktivitas ini terutama dipraktekkan dalam berbagai bentuk kehidupan seperti kebersamaan dalam membantu kerabat yang mengalami masalah-masalah sosial, kebersamaan dalam memecahkan masalah-masalah berkaitan lingkungan pekerjaan membangun rumah, pekerjaan di sawah, kemudian mengalami perkembangan arti seperti kesatuan kata artinya kemufakatan (musyawarah).

Sedangkan *a'borong-borong* juga mengandung makna gotong royong akan tetapi dipraktekkan terutama dalam lingkungan lebih terbatas yaitu kerabat keluarga. Secara harfiah *a'borong-borong* artinya 'ngumpul', di mana setiap pelaksanaan hajatan senantiasa

kerabat/keluarga dipanggil untuk ngumpul bersama. Dalam acara pelaksanaan perkawinan atau khitanan maka biasanya anggota kerabat/keluarga dekat diundang ngumpul bersama untuk membicarakan persiapan-persiapan. Juga dapat ditemukan bilamana ada pelaksanaan membangun rumah maka pada malam sebelumnya dan pada saat tiang rumah ingin didirikan maka anggota kerabat/keluarga diajak ngumpul bersama. Nilai *assamaturu'* dan *a'borong-borong* seperti halnya dalam masyarakat pesisir Pabiringa senantiasa masih dapat dijumpai dan dipraktekkan dalam beberapa bentuk kehidupan walaupun dalam hal-hal tertentu telah mengalami perkembangan makna.

Dalam praktek kehidupan dikalangan petani rumput laut di Pabiringa sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini ialah beberapa tindakan yang bersesuaian dengan norma kebiasaan yang perlu dijaga. Seorang nelayan atau petani rumput laut ketika menerima undangan hajatan di lingkungannya merasa berkewajiban hadir terlepas dari pertimbangan uang. Ketidakhadiran tersebut akan menjadi beban rasa malu diantara mereka, karena sesama petani atau nelayan setiap hari ketemu di pantai.

Sama halnya bilamana seorang pedagang melakukan hajatan dan mengundang seorang petani, maka mungkin bagi petani beranggapan bahwa, dari segi uang tidak ada artinya bagi pedagang karena dia orang kaya, tapi bagi petani timbul perasaan tidak enak bilamana masih dalam status hubungan pinjaman,

sehingga akan menimbulkan rasa malu bilamana ketemu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, secara tidak langsung norma sosial dalam masyarakat senantiasa menjadi salah satu instrumen pertimbangan dalam memaksimalkan kepentingan yang berkaitan dengan tindakan ekonomi.

Menurut Coleman (1994) bahwa orang-orang yang tindakannya tunduk pada norma (yang mungkin saja berpegang pada norma atau juga tidak) tentunya mempertimbangkan norma-norma tersebut, dan imbalan atau hukuman potensial yang menyertainya, bukan sebagai faktor penentu mutlak tindakannya tetapi sebagai elemen yang mempengaruhi keputusannya tentang tindakan apa saja yang akan dilakukan demi kepentingannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Proses transformasi yang sementara berlangsung dari nelayan tangkap ke petani rumput dalam hubungannya dengan transformasi dari sistem produksi ke usaha komersial yang bersifat instrumental tidak saja didasarkan pada perhitungan imbalan modal, teknologi yang menjadi pertimbangan dalam memaksimalkan keuntungan, akan tetapi aspek kepercayaan turut menjadi bagian pertimbangan instrumental dalam memaksimalkan keuntungan.

Penguasaan sumber daya yang tidak seimbang dan menimbulkan hubungan kekuasaan yang kuat antara pedagang dan petani tidak disifatkan sebagai hubungan

yang ter subordinasi akan tetapi menjadi bagian pertimbangan instrumental yang harus dipertahankan bagi petani dalam menjalin kelangsungan dengan pedagang.

Norma-norma sosial yang bersifat tradisional yang senantiasa menjadi hambatan dalam sebuah proses transformasi atau tidak signifikan dengan tindakan rasional, justru sebaliknya menjadi bagian pertimbangan instrumental yang senantiasa dipertahankan dalam transaksi ekonomi budi daya rumput laut di Pabiringa.

Transformasi dari sistem produksi ke usaha komersial yang bersifat instrumental tidak saja dicirikan dengan kekuatan pasar bebas akan tetapi kekuatan jaringan sosial turut menjadi bagian pertimbangan instrumental dalam melakukan transaksi/pemasaran.

Oleh karena itu, dalam usaha budi daya rumput laut yang bersifat komersial menunjukkan, bahwa tindakan rasional instrumental terlekat didalamnya nilai-nilai dan norma sosial yang menyertai dalam tindakan ekonomi antara pedagang (pedagang) dengan petani (petani).

Sehubungan dengan tidak terjadinya proses diferensiasi sosial secara sempurna pada komunitas pesisir Pabiringa, maka diperlukan kebijakan pemerintah yang menciptakan ruang sistem kelembagaan yang dapat mendukung usaha-usaha pertanian rumput laut.

Kelembagaan yang menunjang sistem produksi dan pemasaran seperti koperasi, kemudahan peralatan/teknologi perlu menjadi perhatian dalam upaya

meningkatkan motivasi petani meningkatkan produksinya. Serta penciptaan berbagai industri rumah tangga dari bahan sumber rumput laut dalam rangka membuka lapangan kerja lokal dan peningkatan pendapatan petani

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M. F. (1991). *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Agger, B. (2003). *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Coleman, J. (1994). *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation of Sosial Theory)*. Terjemahan oleh Muttaqien, I; Widowatie, D, S; Purwandai, S. 2011. Bandung: Nusa Media.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Sulawesi Selatan. (2005). *Statistik Perikanan Tangkap 2004*. Makassar: Biro Pusat Statistik.
- Fadjar, U., Sitorus, M. T. F., Dharmawan, A. H. & Tjondronegoro, S. M. P. (2008). *Transformasi Sistem Produksi Pertaniandan Struktur Agraria Serta Implikasinya Terhadap Diferensiasi Sosial Dalam Komunitas Petani (Studi Kasus Pada Empat Komunitas Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah dan Nangroe Aceh Darussalam)*, *Jurnal Agro Ekonomi*. 26 (2). 209-233.
- Granovetter, M dan Swedberg, R (Ed). (1992). *The Sociology of Economic Life*. Westview Boulder San Francisco Oxford: Press.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Horton, P. B. & Hunt, C. L. (1984). *Sosiologi*, Terjemahan oleh Drs Aminuddin Ram, A. & Sobari, T. 1993. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D. P. 1981. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 2. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. (1986). Jakarta: PT Gramedia.
- Jones. P. (2003). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin (2009). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Polanyi, K (1994). *Transformasi Besar, Asal-Usul Politik Dan Ekonomi Zaman Sekarang*. Terjemahan M Taufiq Rahman (2003). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranadji, T. 1995. *Gejala Modernisasi dan Krisis Budaya pada Kegiatan Nelayan Tangkap*. *Jurnal Analisis CSIS. (online), Vol. 1. (jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/241953343error.pdf, Daikses 24 Maret 2011)*.
- Ritzer, G. dan Goodman, D. J. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan oleh Alimandan. 2004. Jakarta: Kencana.
- Salman, D. (2006). *Jagad Maritim: Dialektika Modernitas dan Artikulasi Kapitalisme pada Komunitas Konjo Pesisir di Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa.
- Schoorl, J.W. (1974). *Modernisasi Pengantar Sosiologi PembangunanNegara-negara Sedang Berkembang*. Soekadijo (1980). Jakarta: Gramedia.
- Scott, J. (2011). *Sosiologi The Key Concepts*. Terjemahan oleh Labsos FISIP UNSOED. Jakarta: Rajawali Pers.
- Scott, J. (2012). *Teori Sosial Masalah-masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi (2012). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukidin. (2009). *Sosiologi Ekonomi*. Jember: Center for Society Studies (CSS).

Sztompka, P. (1993). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimandan (2004). Jakarta: Prenada Media.

Turner, B. S. (Ed). (2009). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Terjemahan oleh Setiyawati A, E dan Shufiyati, R. 2012. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.